



Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)

Vol. 1, No. 1 (Desember 2020) hlm. 79-91

Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)

e-ISSN 2774-3861

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak>

p-ISSN 2774-6399



<https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.9>

Peran Psikologi dalam Pendidikan Kristen di Sekolah Kristen

Hardi Budiyan

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, budisttb@yahoo.com

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note)

Hardi Budiyan, "Peran Psikologi Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (December 4, 2020): 1, accessed August 4, 2021, <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/9>.

American Psychological Association 7th edition

(Budiyan, 2020, p. 1)

Received: 27 November 2020	Accepted: 29 November 2020	Published: 04 December 2020
----------------------------	----------------------------	-----------------------------

This Article is brought to you for free and open access by Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in Christian Perspectives in Education by an authorized editor of Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK).

For more information, please contact juniorichson1995@gmail.com

Abstract

Christian education is a teaching and learning process that is based on the Bible, is moved by the Holy Spirit, and is Christocentric. One of the formal Christian education is manifested in Christian schools. Christian education in Christian schools is certainly different from education in schools in general. The Christian education, which is Christian and based on the Bible, is what distinguishes Christian schools from schools in general. Through a descriptive qualitative approach, the writer wants to describe the purpose of the role of educational psychology in Christian education. Where Christian education is to equip students in science, character and attitudes according to the Bible, but Christian education in schools also aims to bring students to become disciples of the Lord Jesus, where students are brought to meet personally with the Lord Jesus who is the only one. Lord and Savior, and experience His likeness. In carrying out Christian education in Christian schools, various disciplines are needed, including psychology. Psychology is the science of psychology that studies the unobservable inner state and observable outer state. Psychological principles that do not contradict the Bible are God's general revelations and can be used in Christian education in Christian schools. In terms of vision and mission in Christian schools, psychology can help to formulate a vision and mission that is biblical and responds to the needs of the times. In terms of the curriculum in Christian schools, psychology can help to discover new subjects and integrate all subjects with the Bible. In the case of teachers in Christian schools, psychology can aid in teacher recruitment, training, and evaluation. In the case of students in Christian schools, psychology helps to map out the uniqueness of each student and approach students personally. In terms of facilities in Christian schools, psychology helps to provide educational and innovative play tools according to the Bible

Keywords: *Psychology, Christian Education, Christian Schools.*

Abstrak

Pendidikan Kristen adalah proses belajar mengajar yang berdasarkan Alkitab, digerakkan oleh Roh Kudus, dan bersifat Kristosentris. Pendidikan Kristen formal salah satunya terwujud dalam sekolah Kristen. Pendidikan Kristen di sekolah Kristen tentu berbeda dengan pendidikan di sekolah pada umumnya. Sifat pendidikan Kristen yang Kristosentris dan berdasarkan Alkitab merupakan pembeda sekolah Kristen dengan sekolah pada umumnya. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif penulis ingin menjabarkan tujuan peran psikologi pendidikan dalam pendidikan Kristen. Yang mana pendidikan Kristen untuk membekali murid dalam ilmu pengetahuan, karakter dan sikap sesuai Alkitab, tetapi Pendidikan Kristen di sekolah juga bertujuan untuk membawa murid-murid menjadi murid Tuhan Yesus, dimana murid-murid dibawa untuk berjumpa pribadi dengan Tuhan Yesus yang adalah satu-satunya Tuhan dan Juruselamat, serta mengalami keserupaan denganNya. Di dalam menjalankan pendidikan Kristen di sekolah Kristen pasti diperlukan berbagai disiplin ilmu, termasuk di dalamnya psikologi. Psikologi adalah ilmu jiwa yang mempelajari unobservable inner state dan observable outer state. Prinsip-prinsip psikologi yang tidak bertentangan dengan Alkitab merupakan wahyu umum Tuhan, serta dapat dipergunakan dalam pendidikan Kristen di sekolah Kristen. Dalam hal visi dan misi di sekolah Kristen, psikologi dapat menolong untuk merumuskan visi dan misi yang alkitabiah dan menjawab kebutuhan jaman. Dalam hal kurikulum di sekolah Kristen, psikologi dapat membantu untuk menemukan mata pelajaran baru dan mengintegrasikan seluruh mata pelajaran dengan Alkitab. Dalam hal guru di sekolah Kristen, psikologi dapat menolong dalam rekrutmen, pelatihan, dan evaluasi guru. Dalam hal

murid di sekolah Kristen, psikologi membantu untuk melakukan pemetaan tentang keunikan setiap murid dan melakukan pendekatan kepada murid secara personal. Dalam hal fasilitas di sekolah Kristen, psikologi membantu untuk menyediakan alat-alat permainan edukatif dan inovatif sesuai dengan Alkitab.

Kata kunci: Psikologi, Pendidikan Kristen, Sekolah Kristen.

PENDAHULUAN

Saat mendengar istilah “Pendidikan Kristen”, sering kali yang terbersit dalam pikiran adalah sebuah institusi sekolah Kristen. Hal tersebut tentu tidak sepenuhnya salah, karena sekolah Kristen adalah bentuk pendidikan Kristen yang formal. Terlebih melihat iklan di surat kabar, khususnya pada akhir minggu, banyak sekali iklan tentang sekolah-sekolah Kristen, mulai sekolah Kristen nasional hingga sekolah Kristen nasional plus. Masing-masing sekolah Kristen menawarkan keunggulan, baik dari sisi bahasa sehari-hari yang dipergunakan, kurikulum yang bagus, guru yang berasal dari luar negeri, hingga fasilitas yang mewah. Melalui iklan yang ditayangkan, sekolah-sekolah Kristen ingin menarik minat para calon murid untuk bersekolah di tempat tersebut.

Di dalam pelaksanaan sebuah pendidikan Kristen di sekolah Kristen pasti dibutuhkan banyak disiplin ilmu, mulai dari ilmu pendidikan itu sendiri, ilmu manajemen sekolah, ilmu-ilmu sesuai bidang studi yang ada, termasuk ilmu psikologi. Psikologi secara sederhana dipahami sebagai ilmu jiwa. Psikologi mempelajari manusia, baik terkait hal-hal yang ada di dalam diri manusia yang tidak terlihat (*unobservable inner state*), maupun perilaku-perilaku yang tampak pada diri manusia (*observable outer state*) (Weiten 2004:1). Hal-hal di dalam diri manusia yang tidak terlihat contohnya adalah motivasi, kebutuhan, kemampuan individu (inteligensi dan bakat), minat, dan lain-lain, sedangkan perilaku-perilaku tampak pada diri manusia contohnya adalah perilaku tindakan, perilaku tertawa, perilaku berkata-kata, bahasa tubuh, dan lain-lain. nampaknya peran psikologi pendidikan memandang pendidikan sebagai proses memanusiakan peserta didik sehingga mampu berkembang dan beraktualisasi diri dengan segenap potensi asli yang ada dalam dirinya (Hikmawan 2017).

Untuk itu penulis mengambil topik peran psikologi dalam pendidikan Kristen di sekolah Kristen yang dikaitkan sering menimbulkan perdebatan, baik dari kelompok yang menentang, maupun kelompok yang mendukung. Kelompok yang mendukung penggunaan psikologi dalam pendidikan Kristen di sekolah Kristen meyakini bahwa segala ilmu pengetahuan, termasuk psikologi, yang tidak bertentangan dengan Alkitab berasal dari Tuhan

dan dapat dipergunakan (Holmes 2005:20–21). Alkitab menjadi satu-satunya tolok ukur untuk menilai prinsip-prinsip psikologi manakah yang dapat berperan dalam pendidikan Kristen di sekolah Kristen, dan prinsip-prinsip manakah yang tidak dapat.

METODE

Untuk mendeskripsikan kajian peran psikologi maka penulis menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Zaluchu 2020). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dipergunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono 2012:1). Pendekatan penelitian yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan metode analisa deskriptif. Literatur yang dipergunakan dalam penulisan makalah ini adalah literatur yang berkaitan dengan psikologi dan pendidikan Kristen.

PEMBAHASAN

Makna Pendidikan Kristen

Istilah “pendidikan Kristen” berasal dari 2 kata, yaitu pendidikan dan Kristen. Kata “pendidikan” memiliki arti sempit dan luas (Syah 2004:10). Pendidikan dalam arti sempit adalah perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh suatu pengetahuan, sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan yang ada. Namun konsepnya adalah proses pendidikan itu berjalan secara konsisten dan berkesinambungan mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia yang cenderung ke arah tingkat kemampuan yang optimal (Sagala 2012).

Kata “Kristen” memiliki arti nama agama yang disampaikan oleh Kristus. (Penyusun 1995:531) Jadi, pendidikan Kristen secara luas berarti seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan yang ada berdasarkan prinsip agama yang disampaikan oleh Kristus. Robert W. Pazmino mendefinisikan pendidikan Kristen adalah: A Bible-based, Holy Spirit-empowered (Christ-centered) teaching-learning process (Pazmino 2004:86). Pendidikan Kristen juga sebuah tugas ilahi. Keunikannya melampaui batas humanitas karena

aspek subject matter, goal, dan spiritual dynamic yang tercakup di dalamnya (Widianing 2018).

Landasan Alkitab tentang Pendidikan

Pendidikan Kristen harus mengacu dan berpusat kepada proses pembelajaran secara umum untuk meningkatkan kerohanian iman kekristenan (Oci 2019). Sehingga dapat memberi landasan Alkitab yang tepat tentang pendidikan secara nyata dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan pendidikan. Hal itu diambil dari landasan Perjanjian Lama dan landasan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama menunjukkan tentang banyaknya pihak yang dipakai Tuhan untuk mendidik Bangsa Israel, misalnya para nabi, para imam, para orang Lewi, ahli Taurat, dan rabi (Pazmino 2004:18). Bangsa Israel terus dididik oleh Tuhan bahwa kesukaan sejati hanya diperoleh jika Bangsa Israel kembali kepada iman yang benar kepada Allah Israel. Iman yang benar tersebut akan mewujudkan nyata dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam aspek sosial kemasyarakatan, keadilan, dll.

Perjanjian Baru menunjukkan bagaimana Tuhan Yesus yang adalah Guru yang mengajarkan Kebenaran, justru harus mengalami penolakan bahkan penganiayaan (Pazmino 2004:33). Namun tujuan Yesus datang ke dunia untuk membawa perubahan mengubah paradigma dan pengajaran untuk saling mengasihi walaupun ada hal yang membuat menderita (Arifianto 2020a). Tetapi pesan dari hal tersebut mengajarkan tentang harga yang harus dibayar oleh guru yang mengajarkan Kebenaran. Selain itu, Perjanjian Baru juga menjelaskan tentang guru-guru yang ada di kalangan komunitas orang percaya, yaitu para rasul, penatua, diaken, dll.

Tujuan Pendidikan Kristen

Tujuan pendidikan di sekolah Kristen tentu tidak sama dengan pendidikan di sekolah umum. Tujuan pendidikan di sekolah Kristen bersumber dari Amanat Agung Tuhan Yesus di Matius 28:19-20, yaitu (Yang 2018:33) : Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir jaman. Titik pusat dari Amanat Agung Tuhan Yesus tersebut adalah *μαθητεύσατε* (*mathēteusate*) yang berarti “jadikanlah murid”. Keseluruhan proses di dalam pendidikan di sekolah Kristen haruslah memiliki tujuan akhir, yaitu bukan agar orang-orang menjadi murid guru, tetapi menjadi murid Tuhan Yesus (Yang

2018:37) Byrne menuliskan: *The high privilege of the Christian teacher is to present Christ to men as the Saviour of the world and to be used as an instrument in His hands in the development of Christ-like character in his pupils* (Byrne 1973:248) Hak istimewa tinggi dari guru Kristen adalah untuk mempersembahkan dan memperkenalkan Kristus kepada manusia sebagai Juruselamat dunia dan siap untuk dipakai sebagai alat di tangan-Nya dalam pengembangan karakter seperti Kristus pada murid-muridnya.

Keunikan Pendidikan di Sekolah Kristen

Keunikan pendidikan di sekolah Kristen dibandingkan pendidikan di sekolah umum ada pada sifat pendidikan di sekolah Kristen yang berpusat pada Allah (*theosentris*). (Berkhof and Til 2012:15) Alkitab yang adalah Firman Allah yang tertulis harus diajarkan dan diintegrasikan dalam pengalaman belajar para murid. (Egeler 2011:3) Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara pemberian pelajaran agama berdasarkan Alkitab dengan kehidupan religiusitas para murid (Budijanto 2018:105). Selain itu, Alkitab yang adalah Firman Allah juga memegang otoritas tertinggi di dalam penyelenggaraan pendidikan Kristen (Lebar 1995:207). Pazmino mengatakan: *The Bible is a critical instrument which discerns and judges the educator, the educate, and the educational process* (Pazmino 2004:10). Alkitab adalah instrumen penting yang membedakan dan menilai pendidik, mendidik, dan proses pendidikan. Merupakan hal yang mustahil jika kita berharap dapat membangun suatu pendidikan Kristen di atas dasar yang menolak kekristenan dan teisme. Berkhof dan Van Til bahkan menulis: Kita harus semakin berani dan konsisten menunjukkan kekhasan kita dalam mengambil kebijakan pendidikan. Jika kita berani berbeda, maka kita akan terlihat “aneh” di mata dunia, tetapi tidak “aneh” di mata Tuhan. Jika kita tidak berani berbeda, maka kita akan “aneh” di mata Tuhan dan lebih “aneh” lagi di mata dunia (Berkhof and Til 2012:21).

Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran, sedangkan “Kristen” memiliki arti nama agama yang disampaikan oleh Kristus (Penyusun 1995:892, 531) Jadi, sekolah Kristen adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran tentang apa yang disampaikan oleh Kristus. Perbedaan antara sekolah Kristen dengan sekolah umum tidak sekedar pada keberadaan lambang salib, tetapi pada keseluruhan aktivitas di dalam sekolah Kristen yang berpusatkan pada Kristus dan FirmanNya. Dan juga Peran pelayan dalam dunia pendidikan Kristen juga mengajarkan nilai dan kebenaran sebab sejatinya Tuhan Yesus sebagai Guru Agung selalu mengajarkan tentang iman, ketaatan, kasih

dan pokok-pokok keselamatan kepada para pendengar-Nya, begitupun dalam sunia pendidikan sebagai tempat untuk mengajarkan iman kepada Yesus (Arifianto 2020b)

Elemen-elemen dalam Sekolah Kristen

Sebagaimana sekolah pada umumnya, sekolah Kristen juga memiliki elemen-elemen: *Pertama*, Visi dan misi. Visi adalah gambaran tentang masa depan yang realistic dan ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu, sedangkan misi adalah pernyataan mengenai hal-hal yang harus dicapai organisasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan di masa datang. (Akdon 2011:94, 97) Visi dan misi tersebut menjadi landasan bagi penyusunan kurikulum serta pelaksanaan seluruh kegiatan dalam sekolah. Di dalam sekolah Kristen, visi dan misi haruslah bersumber dari Alkitab dan menjawab kebutuhan jaman yang ada. *Kedua*, Kurikulum. Kurikulum didefinisikan sebagai: *The body of content that the student covered in his educational progress* (Lebar 1995:241) Jika dikaitkan dengan pemahaman Alkitab, maka kurikulum didefinisikan sebagai: *Those activities in relation to the authoritative content that are guided or employed by Christian leadership in order to bring pupils one step nearer to maturity in Christ* (Lebar 1995:241)

Kurikulum sekolah Kristen harus membawa anak pada pemahaman bahwa “*the reality has a determinate structure created by God.*”, serta menyadarkan akan keberadaan manusia dengan segala dimensinya (Peterson 1986:90–91). Elemen *ketiga* adalah: Guru. Guru adalah orang dewasa yang memiliki jabatan secara formal untuk selalu mengusahakan terciptanya situasi yang tepat, sehingga memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar pada diri murid, dengan mengerahkan segala sumber serta menggunakan strategi belajar mengajar yang tepat (Makmun 2004:155). Stephen Tong menuliskan: Adalah celaka jika kita mau mendirikan sekolah, yang lebih dahulu dipikirkan adalah gedungnya, tetapi kemudian tidak mempunyai guru atau dosen yang baik. Celakalah kalau sekolah mempunyai fasilitas yang terbaik, tetapi guru-gurunya bermutu rendah. Jadi yang terutama adalah kebutuhan akan guru-guru yang bermutu tinggi. Kalau tidak ada guru yang baik, jangan harap bisa mendirikan pendidikan yang baik. Ini hal yang utama (Tong 1995:53), Di dalam menjalankan tugasnya, guru Kristen haruslah dijaga oleh kebenaran Firman Tuhan, menjadi penjaga kebenaran Firman Tuhan (Yang 2018:290–91) serta mengenal fase kebutuhan murid-muridnya (Suryabrata 2004:237)

Memang tidak bisa dipungkiri guru pendidikan kristen harus mengetahui teologi sebagai dasar dalam mengajar,(Setiyowati and Arifianto 2020) sebab sejatinya guru harus

dijaga oleh kebenaran Firman Tuhan agar hidup dan ajarannya tidak menyesatkan, di sisi sebaliknya, guru harus menjadi penjaga kebenaran Firman Tuhan, dimana ia harus berani melawan semua ajaran-ajaran yang bertentangan dengan Firman Tuhan. Guru harus memiliki karakteristik: (Byrne 1973:248) *Helping, Awakening, Imparting, Inspiring, Correcting, Sharing, Guiding*. Selanjutnya elemen *keempat* adalah murid. Murid-murid dalam sekolah Kristen harus berkembang dalam (Russell 2008:2–5) : a) Akademis atau pikiran, sebab murid-murid harus memiliki pikiran Kristus serta mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip Firman Tuhan dengan prestasi akademis. b). Keterampilan. Murid-murid harus memiliki kepercayaan diri dan kompetensi, penuh inovasi, serta berlatih dengan banyak latihan. c). Orientasi cara pandang dunia. Murid-murid telah mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar tentang kehidupan, misalnya tentang realitas dan natur dunia ini, siapakah manusia, keberadaan kematian, membedakan hal yang benar dan salah, sejarah manusia, dll. d). Pembentukan rohani. Murid-murid mengalami pembentukan diri secara utuh (pikiran, tubuh, karakter), memiliki disiplin rohani yang baik, serta memiliki pertumbuhan rohani yang bersumber dari hati. Elemen *kelima* atau terakhir adalah Fasilitas. Fasilitas yang ada dalam sebuah sekolah harus mendukung pelaksanaan proses belajar-mengajar yang ada, disesuaikan dengan usia murid, serta tidak berbahaya bagi murid. Fasilitas tidak ditentukan oleh harga, tetapi pada manfaat.

Kata “psikologi” berasal dari akar kata *psyche* yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu (Weiten 2004:2): Secara etimologi, psikologi berarti ilmu jiwa. Weiten mendefinisikan psikologi sebagai: *The science that studies behavior and the physiological and cognitive processes that underlie it* (Weiten 2004:18) Ada beberapa aliran dalam psikologi, yaitu (Weiten 2004:4–11): yang *pertama*, Aliran psikoanalisa, dimana aliran ini meyakini bahwa alam sadar seseorang dipengaruhi oleh alam bawah sadar yang dimiliki. Yang *kedua*, Aliran behaviorisme, dimana aliran ini meyakini bahwa manusia seharusnya hanya diteliti berdasarkan perilaku tampak (*observable behavior*), bukan hal-hal yang tidak tampak. Dan yang *ketiga* atau terakhir Aliran humanisme, dimana aliran ini meyakini bahwa manusia memiliki potensi dan kebebasan untuk pertumbuhan pribadi.

Psikologi Sebagai Wahyu Umum Allah

Semua ilmu pengetahuan, termasuk psikologi, yang tidak bertentangan dengan Alkitab berasal dari Tuhan (Holmes 2005:20–21). Alkitab yang adalah Wahyu khusus tertulis dari Allah menjadi tolok ukur/ standar untuk menentukan prinsip-prinsip psikologi manakah yang

dapat dipergunakan, dan prinsip-prinsip psikologi manakah yang tidak dapat dipergunakan di dalam pendidikan Kristen. Salah satu prinsip psikologi yang bertentangan dengan Alkitab adalah prinsip humanisme, dimana diri manusia yang diagungkan dan diandalkan, dan bukannya Tuhan (Vitz 2005:188–89). Hal tersebut jelas bertentangan Filipi 4:13 dan Yeremia 17:5-8 yang justru meminta manusia untuk hanya bergantung kepada Tuhan yang hidup dan dengan terus mengandalkan dan memiliki pengalaman pribadi dengan Roh Kudus, yang artinya hidup dan segala apa yang dilakukan dalam pendidikan harus dikuasai dan dipimpin oleh Roh Kudus (Arifianto 2020b). Terlebih juga Roh Kudus memberikan hikmat dan pengertian untuk mengenal Yesus dan menghayatinya di setiap langkah perjalanan hidup (Arifianto and sumiwi Rachmani 2020).

Bidang-bidang Psikologi

Bidang-bidang dalam psikologi dalam karya Wieten adalah: (Weiten 2004:20)

a). *Developmental Psychology*, yaitu mempelajari manusia sepanjang perkembangan masa hidup. b). *Social Psychology*, yaitu mempelajari perilaku interpersonal dan peran sosial dari individu. c). *Experimental Psychology*, yaitu mempelajari tema-tema terkait sensasi, persepsi, proses belajar, motivasi, dan emosi. d). *Physiological Psychology*, yaitu mempelajari aspek biologis dari perilaku (genetika, sistem saraf, otak, sistem endokrin, proses kimiawi tubuh). e). *Cognitive Psychology*, yaitu mempelajari proses mental, seperti ingatan, argumen, proses informasi, bahasa, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan kreativitas. f). *Personality*, yaitu mempelajari konsistensi perilaku individu yang menunjukkan kepribadiannya. g). *Psychometrics*, yaitu mempelajari pengukuran perilaku dan kemampuannya, dimana biasanya melalui tes psikologis.

Peran Psikologi dalam Pendidikan Kristen di Sekolah Kristen

Bentuk praktis peran psikologi dalam pendidikan Kristen di sekolah Kristen adalah: Terkait visi dan misi: Merancang visi dan misi yang alkitabiah dan menjawab kebutuhan jaman. Selanjutnya terkait Terkait kurikulum: dengan langkah-langkah a). Menyusun kurikulum yang integratif, dimana mengaitkan semua mata pelajaran dengan Alkitab. b). Membuat mata pelajaran baru yang sesuai dengan perkembangan murid dan perkembangan jaman. c). Terkait guru: dengan mengembangkan tugas pertama, melakukan tes psikologi bagi calon pengajar di sekolah Kristen dengan beberapa *blue print* indikator, misal: tes konatif pertobatan, kemampuan manajemen kelas, kemampuan komunikasi, dll. Melatih guru

secara berkesinambungan, khususnya dalam integrasi seluruh mata pelajaran dengan Alkitab. Menyediakan guru bimbingan konseling yang alkitabiah dan terlatih untuk menolong para siswa dalam mengatasi hambatan menjadi murid Tuhan Yesus.

Melakukan evaluasi periodikal tentang kualitas mengajar guru dengan menggunakan metode evaluasi 360 °. Metode tersebut menilai guru berdasarkan penilaian atasan, rekan kerja, dan bawahan, sehingga didapat hasil evaluasi yang objektif. d). Terkait Murid: Melakukan pemetaan tentang keunikan setiap murid sebagai ciptaan Tuhan, dan melakukan pendekatan kepada setiap murid berdasarkan keunikan tersebut (*personal approach*) (Seng 2003:118). Memberikan pendampingan psikologis-spiritual untuk murid yang melakukan konseling. e). Terkait fasilitas: dengan menyediakan permainan-permainan edukatif bagi para murid. Menyediakan buku-buku bacaan yang alkitabiah bagi murid dengan tipe belajar visual. Menyediakan video dan audio yang alkitabiah bagi murid dengan tipe belajar auditori. Menyediakan alat-alat peraga yang alkitabiah bagi murid dengan tipe belajar kinestetik. Mengajak guru dan murid untuk ikut berpartisipasi dalam membuat peralatan belajar yang kreatif-inovatif dari barang-barang bekas (kaleng, kardus, koran, dll).

REKOMENDASI PENGEMBANGAN PENELITIAN

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi gereja, lembaga pendidikan dan terlebih kepada keluarga. Kiranya saran atau kritik dapat diberikan kepada penulis oleh semua pembaca agar dikesempatan selanjutnya penulis dapat lebih lagi dalam mengembangkan kemampuan yang telah diberikan oleh Tuhan. Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan melihat relevansi penelitian, dengan fakta-fakta di tahun-tahun selanjutnya, oleh orang-orang yang mau menguji atau mengembangkannya. Kemudian, penulis juga berharap kiranya penelitian ini dapat menjadi referensi dari penulis-penulis berikutnya yang sedang menulis tentang topik-topik seputar pembahasan yang ada pada artikel ini.

KESIMPULAN

Pendidikan Kristen di sekolah Kristen tentu berbeda dengan pendidikan di sekolah pada umumnya. Sifat pendidikan Kristen yang Kristosentris dan berdasarkan Alkitab merupakan pembeda sekolah Kristen dengan sekolah pada umumnya. Konkretnya, tujuan pendidikan Kristen di sekolah Kristen adalah membawa murid-murid menjadi murid Tuhan

Yesus, dimana murid-murid dibawa untuk berjumpa pribadi dengan Tuhan Yesus yang adalah satu-satunya Tuhan dan Juruselamat, serta mengalami keserupaan denganNya. Di dalam menjalankan pendidikan Kristen di sekolah Kristen pasti diperlukan berbagai disiplin ilmu, termasuk di dalamnya psikologi. Psikologi adalah ilmu jiwa yang mempelajari *unobservable inner state* dan *observable outer state*.

Prinsip-prinsip psikologi yang tidak bertentangan dengan Alkitab merupakan wahyu umum Tuhan, serta dapat dipergunakan dalam pendidikan Kristen di sekolah Kristen. Dalam hal visi dan misi di sekolah Kristen, psikologi dapat menolong untuk merumuskan visi dan misi yang alkitabiah dan menjawab kebutuhan jaman. Dalam hal kurikulum di sekolah Kristen, psikologi dapat membantu untuk menemukan mata pelajaran baru dan mengintegrasikan seluruh mata pelajaran dengan Alkitab.

Dalam hal guru di sekolah Kristen, psikologi dapat menolong dalam rekrutmen, pelatihan, dan evaluasi guru. Dalam hal murid di sekolah Kristen, psikologi membantu untuk melakukan pemetaan tentang keunikan setiap murid dan melakukan pendekatan kepada murid secara personal. Dalam hal fasilitas di sekolah Kristen, psikologi membantu untuk menyediakan alat-alat permainan edukatif dan inovatif.

BIODATA



Dr. Hardi Budiya, M.Th adalah ketua Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup. Dia banyak menulis tentang pendidikan yang tidak terlepas dari makna-makna teologis yang diambil dari Alkitab. Melalui tulisan, ia menunjukkan relevansi Alkitab terhadap perkembangan masa kini. Uraian praktik iman menjadi sebuah gambaran dari perwujudan kehidupan yang berkenan di mata Tuhan.

Hardi Budiya

Surel: budisttb@yahoo.com

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon. 2011. *Strategic Management for Educational Management (Manajemen Strategik Untuk Manajemen Pendidikan)*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Arifianto, Yonatan Alex. 2020a. “Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria.” *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16(1):33–39.
- Arifianto, Yonatan Alex. 2020b. “Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19.” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5(2):94–106.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih sumiwi Rachmani. 2020. “Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13.” *Jurnal Diegesis* 3(1):1–12.
- Berkhof, Louis, and Cornelius Van Til. 2012. *Dasar Pendidikan Kristen: Dasar Pendidikan Kristen: Ceramah-Ceramah Kepada Guru-Guru Kristen*. Surabaya: Momentum.
- Budijanto, Bambang. 2018. *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center.
- Byrne, H. W. 1973. *Christian Education for the Local Church*. Grand Rapids: The Zondervan Corporation.
- Egeler, Daniel J. 2011. *Membangun Di Atas Dasar-Dasar: Elemen-Elemen Esensi Dari Sebuah Sekolah Kristen Yang Efektif*. Surabaya: Surabaya: Association of Christian School International – Indonesia,.
- Hikmawan, Fadhil. 2017. “Perspektif Filsafat Pendidikan Terhadap Psikologi Pendidikan Humanistik.” *Sains Psikologi* 6(1):31–36.
- Holmes. 2005. *Segala Kebenaran Adalah Kebenaran Allah*. Surabaya: Momentum.
- Lebar, Lois E. 1995. *Education That Is Christian*. Colorado: Cook Communications.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2004. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oci, Markus. 2019. “Implikasi Misiologi Dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen Di Gereja Lokal.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*.
- Pazmino, Robert W. 2004. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. 2nd ed. Grand Rapids, MI: Baker Books.
- Penyusun, Tim. 1995. *Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*. edited by 2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Peterson, Michael L. 1986. *Philosophy of Education: Issues and Options*. Leicester:

- InterVarsity Press.
- Russell, Anna-Marie. 2008. *Evaluation of Learning*. Surabaya: Association of Christian School International Indonesia.
- Sagala, Saiful. 2012. *Konsep Dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar*. Bandung Jawa Barat: Alfabeta.
- Seng, Tan Oon. 2003. *Educational Psychology*. Belmont, CA: Thomson Learning.
- Setiyowati, Ester Putri, and Yonatan Alex Arifianto. 2020. "Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1(2):78–95.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tong, Stephen. 1995. *Arsitek Jiwa I*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Vitz, Paul C. 2005. *Psikologi Sebagai Agama: Kultus Penyembahan Diri*. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Weiten, Wayne. 2004. *Psychology: Themes and Variations*. 6th ed. Belmont: Thomson Learning.
- Widaning, Oda Judithia. 2018. "Pendidikan Kristen Di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi Dalam Memuridkan Jiwa." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1(1).
- Yang, Ferry. 2018. *Pendidikan Kristen*. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4(1):28–38.